

METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN INTELEKTUAL DAN SPIRITUAL DI SMK TAKHASSUS AL-QUR'AN

Muhammad Ma'ruf, Rifqi Muntaqo, Robingun Suyud El Syam

Universitas Sains Al-Qur'an

makrufpusat@gmail.com, rifqimuntaqo@gmail.com,
robysyem@unsiq.ac.id,

ABSTRACT

The research focuses on Islamic religious education learning methods to improve the intellectual and spiritual intelligence of students at the Takhassus Al-Qur'an Vocational School.

This research is a qualitative study using a case study approach. Data were collected in a natural setting as a direct source of data, namely from Islamic Religious Education teachers, and then analyzed descriptively. The findings show that the learning methods used in Islamic religious education at SMK Takhassus Al-Qur'an are highly varied, including: inquiry learning, discovery learning, nature contemplation, assignments, discussions, gallery walks, and practical work. This diversity has resulted in improving students' intellectual intelligence. This success is reflected in the students' increased ability to read, memorize, and analyze various materials presented by the teacher. Although the process encountered several obstacles that

prevented this improvement from proceeding as expected by the teacher, the variety of learning methods has produced students with good spiritual intelligence. This is indicated by students' polite behavior towards teachers, staff, and their peers. This increase in spiritual intelligence does not arise solely from the Islamic religious education learning process. Rather, it is the accumulation of learning methods that foster understanding and a school environment that supports the development of spiritual intelligence.

Keywords: *Learning Methods, Islamic Religious Education, Intellectual Intelligence, Spiritual Intelligence*

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, sehingga berkembang menjadi kekuatan spiritual dan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Republik Indonesia, 2003). Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang wajib dipenuhi. Pendidikan berperan penting dalam pengembangan dan pembentukan kepribadian manusia. Pendidikan begitu penting sehingga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Melalui pendidikan, setiap individu dapat mengembangkan potensi dan keterampilannya untuk bertahan hidup dan meraih kehidupan yang layak di dunia ini (Syam, 2023).

Dunia pendidikan saat ini dihadapkan pada tuntutan masyarakat untuk menghasilkan lulusan berkualitas tinggi yang mampu bersaing di era globalisasi. Lulusan sekolah diharapkan tidak hanya memiliki pengetahuan, keahlian dan keterampilan, kreativitas dan daya saing, tetapi juga pengetahuan agama, akhlak, dan akhlak mulia (Nata, 2012). Berawal dari krisis akhlak mulia dan dekadensi moral anak bangsa, reformasi pendidikan menjadi kebutuhan mutlak saat ini. Membina akhlak mulia merupakan keharusan yang tak terelakkan bagi bangsa

Indonesia untuk memiliki spiritualitas yang baik. Hal ini harus menjadi perhatian semua pihak, baik orang tua, sekolah, masyarakat, maupun kelompok agama sebagai pilar pendidikan Islam (Asifudin, 2010).

Akhlak mulia merupakan pilar utama pertumbuhan dan perkembangan peradaban suatu bangsa, pendidikan Islam dapat bergerak maju dan mencapai hasil yang menggembirakan (Abdullah, 2004). Dengan berfokus pada kecerdasan intelektual dan spiritual, peserta didik diharapkan memiliki pengetahuan yang baik disertai dengan sikap yang baik. Dengan demikian, sekalipun berilmu, mereka tetap seperti tanaman padi: semakin tumbuh, semakin merunduk.

Kita juga dapat menjumpai isu-isu lain dalam dunia pendidikan Islam akhir-akhir ini. Bukan hanya siswa yang mengalami masalah dalam proses pengajaran, seperti berdebat dengan guru, merunding teman sekelas, dan isu-isu lainnya (El Syam & Mukromin, 2023). Guru juga tidak luput dari masalah di kelas. Oknum guru memukul siswa hingga memar dan dirawat di rumah sakit, guru menganiaya siswa hingga trauma, guru hanya mengajar materi tanpa memperhatikan aspek moral siswa, dan sebagainya. Semua ini bermuara pada metode pengajaran, pemahaman guru, dan pola pikir mereka terhadap profesi mereka sebagai pendidik dalam pembelajaran. Untuk mencegah hal ini terjadi, guru harus berkomitmen pada profesinya dan memandangnya semata-mata sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT (Tambak, 2014).

Salah satu faktor yang ada di luar peserta didik adalah guru profesional yang mampu mengelola pembelajaran dengan metode-metode yang tepat, yang memberi kemudahan bagi peserta didik untuk mempelajari materi pelajaran, sehingga menghasilkan belajar yang lebih baik (Sutikno, 2019). Metode pembelajaran yang baik dan efektif dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga dapat mempercepat pemahaman dan menghasilkan prestasi yang baik pada siswa, serta membantu meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar agama Islam (Hermawati, 2021). Dari sini, penulis tertarik mengkaji lebih jauh bagaimana model pembelajaran PAI di sekolah kejuruan. Karenanya, perlu mengadakan penelitian yang berfokus pada metode pembelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan intelektual dan spiritual siswa di SMK Takhasus Al-Qur'an.

Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, disebut juga metode artistik, karena proses penelitiannya lebih artistik (kurang berpola), dan disebut metode interpretatif karena data penelitian lebih berfokus pada interpretasi data yang telah ditentukan di lapangan (Sugiyono, 2022). Jenis penelitian ini adalah studi kasus, di mana studi kasus tersebut merupakan eksplorasi "sistem terikat" atau "suatu kasus atau berbagai kasus" yang dilakukan dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam dan melibatkan berbagai sumber informasi yang "kaya" dalam suatu konteks. Data dikumpulkan dalam latar alami sebagai sumber data langsung (Moleong, 2022). Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan dan menganalisis perkembangan metode pembelajaran PAI dalam meningkatkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan spiritual melalui SMK Takhasus Al-Qur'an.

Pembahasan

Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode pembelajaran merupakan hal yang sangat esensial dalam dunia pendidikan, sebab dengan terpenuhinya metode pembelajaran yang baik maka hasil pembelajaran juga akan maksimal. Menurut pandangan Ramayulis (2018) metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Pendapat lain, metode pembelajaran merupakan sebuah proses yang mudah diketahui, diaplikasikan, dan diteorikan dalam membantu mencapai hasil belajar (Lee et al., 2015).

Seorang guru sebelum memutuskan untuk memilih suatu metode agar lebih efektif maka ia harus juga mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: a. kesesuaian metode dengan tujuan pengajaran; b. kesesuaian metode dengan materi pelajaran; c. kesesuaian metode dengan sumber dan fasilitas tersedia; d. kesesuaian metode dengan situasi-kondisi belajar mengajar; e. kesesuaian metode dengan kondisi siswa; f. kesesuaian metode dengan waktu yang tersedia (Ali, 2014). Untuk metode yang

digunakan pada SMK Takhassus Al-Qur'an: inquri learnig, discovery learning, tadabbur alam, penugasan, diskusi, galery walk, praktik:

1. Inquri Learning

Inquiry adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa (Sanjaya, 2020). Inquiry menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya inquiry menempatkan siswa sebagai subyek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan dari guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri. Inquiry learning bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir siswa secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai proses dari proses mental. Dengan demikian, siswa tak hanya dituntut agar menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya (Rizqiyah et al., 2024).

2. Discovery Learning

Discovery Learning adalah belajar mencari dan menemukan sendiri. Dalam sistem belajar mengajar ini guru menyajikan bahan pelajaran tidak dalam bentuk final, tetapi anak didik diberi peluang untuk mencari dan menemukannya sendiri. Discovery adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasi sesuatu atau prinsip. Yang dimaksud proses mental tersebut antara lain ialah mengamati, merencanakan, mengerti menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya, sedangkan yang dimaksud dengan prinsip ialah dalam belajar siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan informasi (Roestiyah N.K., 2012).

Pembelajaran discovery learning adalah suatu metode untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri,

menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa. Dengan belajar penemuan, peserta didik juga bisa belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri problem yang dihadapi. Kebiasaan ini akan di transfer dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan sekolah maupun social (Bian & Xie, 2021).

3. Taddabur Alam

Tadabbur Alam adalah sarana pembelajaran untuk mempelajari tentang kebesaran Allah SWT yang menciptakan langit dan bumi. Oleh karena itu, jika kita memandang alam semesta sebagai sarana pembelajaran dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak langsung, agar dapat mengenal Allah melalui ciptaannya. Di sisi lain, ciri khas dari orang beriman ialah kemampuan seseorang itu untuk memahami suatu simbol dan bukti kekuasaan Allah. Mereka tahu bahwasannya semua itu bermanfaat, serta dapat memahami kesempurnaan yang Allah SWT ciptakan kepada segala arah. Pemahaman atas dimensi ini pada akhirnya akan mengarah kepada penyerahan, ketaatan serta ketakutan kepada-Nya secara mendalam (Ismail, 2013).

Dalam melaksanakan metode pembelajar tadabbur alam, konsep pembelajarannya ialah seperti sekolah alam. Karena pada proses belajar mengajarnya ini memerlukan alam sebagai media utamanya. Metode pembelajar ini lebih menggunakan banyak aktif atau pembelajaran tindakan, yakni dengan cara anak belajar melalui pengalaman (anak mengalami dan melakukan langsung). Dengan mengalami secara langsung, anak tersebut bisa belajar dengan lebih semangat, tidak bosan, dan lebih aktif. Penggunaan alam sebagai media belajar ini sangat diharapkan supaya suatu saat nanti anak atau peserta didik tersebut, menjadi lebih paham dengan lingkungannya serta aplikasi dari pengetahuan yang ia pelajari tidak hanya sebatas teori (Linnaja et al., 2025).

4. Penugasan (Resitasi)

Metode penugasan atau resitasi adalah cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan tugas tertentu agar murid melakukan kegiatan belajar, kemudian harus dipertanggung-

jawabkannya (Sagala, 2017). Metode penugasan atau resitasi ini digunakan guru dengan memberikan tugas tertentu berdasarkan kesepakatan bersama antara guru dan siswa mengenai ketentuan tugas dan waktu menyelesaikan tugas tersebut. Dalam pelaksanaan pembelajaran, ketika guru telah memberikan tugas kepada siswa maka guru berperan sebagai pembimbing bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas (El Syam et al., 2023).

5. Diskusi

Diskusi adalah percakapan ilmiah yang berisikan pertukaran pendapat, pemunculan ide-ide serta pengujian pendapat yang dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok untuk mencari kebenaran. Metode diskusi merupakan kegiatan tukar menukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur. Tujuannya ialah untuk memperoleh pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti mengenai sesuatu. Di samping itu, untuk mempersiapkan dan merampungkan keputusan bersama. Maka dari itu, diskusi berbeda dengan debat yang tidak lebih dari perang mulut, dimana orang beradu argumentasi, paham, dan kemampuan persuasi guna memenangkan pahamnya sendiri. Diskusi juga berbeda dari ceramah. Diskusi tidak hanya melibatkan pengarahannya guru. Oleh karenanya, diskusi mengandung nilai demokratis dengan memberikan kepada semua siswa untuk mengeluarkan dan mengembangkan ide-ide mereka. Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah, yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama (Hamdayama, 2015).

6. *Gallery Walk*

Gallery walk merupakan metode pembelajaran kelompok yang masing-masing anggota mendapat kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota lainnya. *Gallery walk* merupakan suatu metode diskusi yang membuat peserta didik keluar dari tempat duduk mereka dan aktif dalam mengumpulkan konsep kalimat penting, menulis dan berbicara di depan umum. *Gallery walk* juga dapat memotivasi keaktifan peserta didik dalam proses belajar sebab bila sesuatu yang

baru ditemukan berbeda antara satu dengan yang lainnya maka dapat saling mengkoreksi antara sesama peserta didik baik kelompok maupun antar peserta didik itu sendiri (Nurhamidah, 2020).

7. Pratikum

Metode praktikum atau biasa disebut metode praktik dapat dilakukan kepada siswa setelah guru memberikan arahan, aba-aba, petunjuk pelaksanaannya. Kegiatan ini berbentuk praktik dengan mempergunakan alat-alat tertentu. Metode Praktikum adalah metode dimana para siswa menggunakan benda atau alat kemudian diperagakan, dengan harapan anak didik menjadi jelas dan mudah sekaligus dapat mempraktikkan materi yang dimaksud (Fathurrohman & Sutikno, 2017). Metode praktik adalah metode pemberian kesempatan kepada anak didik perorangan atau kelompok untuk dilatih melakukan suatu proses atau percobaan.

Hasil Penelitian dan Diskusi

Metode Pembelajaran Pendidikan dalam Meningkatkan Kecerdasan Intelektual Siswa

Kecerdasan intelektual adalah kemampuan untuk bertindak secara terarah,berpikir secara rasional dan menghadapi lingkungannya secara efektif. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intelektual adalah suatu kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional. Sehingga intelektual tidak dapat diamati secara langsung, melainkan harus disimpulkan dari berbagai tindakan nyata yang merupakan manifestasi dari proses berpikir rasional. *Quotient* adalah suatu konsep kuantifikasi yang awalnya diberlakukan dalam rangka pengukuran tingkat kecerdasan (Malik, 2016).

Indikator dari kecerdasan intelektual sendiri terdiri atas: 1) Kecerdasan numerik merupakan kemampuan untuk berhitung dengan cepat dan tepat; 2) Kecerdasan verbal merupakan kemampuan memahami apa yang dibaca dan didengar; 3) Kecepatan persepsi merupakan kemampuan mengenali kemiripan dan beda visual dengan cepat dan tepat; 4) Penalaran induktif merupakan kemampuan mengenali suatu urutan logis dalam suatu masalah dan kemudian memecahkan masalah itu; 5)

Penalaran deduktif merupakan kemampuan menggunakan logika dan menilai implikasi dari suatu argument; 6) Visualisasi spasial merupakan kemampuan membayangkan bagaimana suatu objek akan tampak seandainya posisinya dalam ruang dirubah; 7) Daya ingat merupakan kemampuan menahan dan mengenang kembali pengalaman masa lalu (Robbins & Judge, 2013).

Kecerdasan Intelektual yang dimiliki oleh siswa SMK Takhassus Al-Qur'an sangat beragam. Ada siswa yang mempunyai tingkat IQ tinggi, sedang, dan bahkan ada yang rendah. Pada umumnya, siswa yang mempunyai tingkat IQ tinggi, akan mendapatkan hasil prestasi di atas rata-rata. Tetapi di sisi lain, terkadang ada siswa yang mempunyai tingkat IQ tinggi justru mendapatkan hasil prestasi yang rendah. Ditemui saat peneliti mengobservasi ada juga siswa yang sebetulnya anak itu pintar namun ia sangat pemalu. Pada saat ada tanya jawab dalam proses pembelajaran ia tidak menjawab ataupun bertanya, namun pada saat ditunjuk langsung oleh gurunya ia menjawab dengan baik menggunakan bahasanya sendiri.

Pembelajaran di kelas tersebut tidak berkuat hanya dengan metode tanya jawab saja, namun juga menggunakan metode yang lainnya. Setelah proses tanya jawab selesai lalu siswa diberi penugasan. Salah satu siswa ditunjuk guru untuk membaca satu sampai dua paragraf materi kemudian menjelaskan dengan bahasanya sendiri kepada teman-temannya. Disitu mulai muncul tanya jawab antar siswa dan jika ada pertanyaan yang belum bisa terjawab atau belum terjawab dengan benar lalu guru membenarkan jawaban mereka. Sese kali guru juga membawakan cerita dari luar kelas yang ada hubungannya dengan materi diskusi agar diskusi tidak terasa tegang.

Setelah diskusi selesai kemudian siswa diajak membaca ayat Al-Qur'an dan hadits yang ada pada materi tersebut, kemudian. Dan pada salah satu hadits tersebut ada penulisan yang kurang benar, lalu guru kemudian memancing siswa untuk maju kedepan menuliskan hadits dengan penulisan yang tepat. Lalu ada siswa yang mau maju ke depan menuliskan jawaban yang tepat.

Semua metode pembelajaran mengarahkan peserta didik untuk memiliki kecerdasan intelektual. Misalnya ketika menggunakan metode

diskusi, seorang siswa dilatih untuk berfikir dengan kritis, mengelurkan argumentasi yang kuat saat berbeda pandangan dengan teman sekelasnya. Kegiatan ini sangat berguna bagi peningkatan kecerdasan intelektual anak. Selanjutnya saat menggunakan metode galery walk, anak yang berperan menyampaikan materi terlatih untuk memiliki kecerdasan linguistik, dan kecerdasan linguistik termasuk kecerdasan intelektual.

Metode-metode pembelajaran pendidikan agama islam di SMK Takhassus Al-Qur'an telah meningkatkan pemahaman anak dalam mempelajari ilmu-ilmu agama yang sebelumnya mereka tidak ketahui. Kalimat atau ilmu yang mereka dapatkan dengan mudah mereka memahaminya karena seorang guru ketika menjelaskan sesuatu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

Selain itu seorang guru memberikan tugas kepada seorang siswa untuk merangkum satu materi dan menjelaskan sesuai dengan pemahamannya. Agar terbiasa membaca dan tidak hanya mendapatkan pelajaran dari hasil mendengarkan semata. Metode seperti ini disebut dengan metode penugasan. Adanya metode penugasan yang salah satunya dengan cara merangkum materi pembelajaran itu akan membuat anak itu membaca. Dengan membaca itu anak menjadi belajar, apalagi itu anak laki-laki yang kalau disuruh belajar sangat sulit. Merangkum merupakan salah satu penugasan yang tepat dan efektif digunakan untuk memantau mereka belajar dan bisa meningkatkan intelektual mereka.

Metode-metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Takhassus Al-Qur'an yang disebutkan diatas telah menjelaskan bahwa metode-metode tersebut semuanya berupaya untuk meningkatkan kecerdasan intelektual. Mulai dari membaca, memahami, mendiskusikan, menerangkan hingga menghafalkan. Kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam tersebut telah memenuhi indikator dari kecerdasan intelektual. Metode pembelajaran pendidikan agama islam di SMK Takhassus Al-Qur'an bisa berjalan dengan cukup baik. Hanya saja hambatan dalam proses meningkatkan kecerdasan intelektual ditemui seorang guru ketika mengadakan proses pembelajaran. Hambatan tersebut terdapat pada seorang guru sendiri dan siswa.

Faktor kurang pandainya seorang guru dalam mengamati satu persatu tingkat kecerdasan intelektual siswa diakui sebagai sebagai satu

bentuk kekurangan yang dimiliki oleh guru mata pelajaran pendidikan agama islam. Padahal keterkaitan metode pembelajaran dan tingkat kecerdasan siswa merupakan dua hal yang harus saling mendukung. Artinya dalam mengaplikasikan metode pembelajaran, seorang guru sebaiknya menyadari seberapa tingkat kecerdasan siswa dan dimana letak kekurangannya. Sehingga dalam proses pembelajaran, apa yang dilakukan membuahkan hasil dengan maksimal. Metode pembelajaran harus dipertimbangkan secara matang untuk dapat mengembangkan berbagai jenis kecerdasan pelajar. Seorang guru PAI dalam mengajarkan pelajaran PAI tidak hanya tinggal diam saja, tapi harus mempertimbangkan dan memperhatikan hal ini yaitu kecerdasan yang bermacam-macam.

Metode pembelajaran untuk masing-masing jenis kecerdasan tersebut tentulah berlainan satu dengan lainnya. Maka sebelum guru menggunakan dan menentukan suatu metode dalam satu sesion pembelajaran, maka guru PAI harus mengenali kecerdasan peserta didik terlebih dulu (Tambak, 2014). Hambatan lain terdapat pada seorang siswa yaitu dengan latar belakang keluarga serta lingkungan yang tidak begitu memperhatikan materi keagamaan sehingga menjadikan siswa tersebut selalu tertinggal dalam pemahaman mengenai materi yang telah guru ajarkan dibandingkan dengan siswa lain yang notabnya berlatarbelakang pondok pesantren.

Pembelajaran yang berupaya meningkatkan kecerdasan intelektual tidak hanya dipengaruhi oleh guru dan siswa ada beberapa faktor lain yang menunjang tercapainya kecerdasan yang baik oleh siswa yaitu: 1) Faktor pembawaan, di mana faktor ini ditentukan oleh sifat yang dibawa sejak lahir; 2) Faktor minat dan pembawaan yang khas, di mana minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu; 3) Faktor pembentukan, di mana pembentukan adalah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi; 4) Faktor kematangan, di mana tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Setiap organ manusia baik fisik maupun psikis dapat dikatakan telah matang jika ia telah tumbuh atau berkembang hingga mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing; 5) Faktor

kebebasan, yang berarti manusia dapat memilih metode tertentu dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Di samping kebebasan memilih metode juga bebas memilih masalah yang sesuai dengan kebutuhannya (Purwanto, 2017).

Dengan mengacu pada teori diatas, pada poin ketiga dijelaskan bahwa faktor pembentukan yaitu lingkungan sekitar bisa mempengaruhi perkembangan intelegensi. Dan pada pembahasan sebelumnya juga menyinggung minat belajar siswa yang kurang baik menjadikan konstruksi penghambat kecerdasan semakin nyata. Dari paparan diatas bisa diketahui bahwa metode pembelajaran pendidikan agama islam di SMK Takhassus Al-Qur'an mampu meningkatkan kecerdasan intelektual siswa. Namun faktor penghambat tetap dijumpai sehingga peningkatan kecerdasan intelektual siswa belum tercapai dengan merata dan sesuai dengan harapan sekolah.

Metode Pembelajaran Pendidikan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spriritual Siswa

Pendidikan agama Islam merupakan sistem pendidikan untuk melatih anak didik dengan sedemikian rupa sehingga dalam sikap, hidup, tindakan, dan pendekatannya terhadap segala jenis pengetahuan banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai spiritual yang sangat sadar oleh nilai etika Islam. Mentalnya dilatih sehingga keinginan mendapat pengetahuan bukan semata-mata untuk memuaskan keingintahuan intelektualnya saja, atau hanya untuk memperoleh keuntungan material semata. Melainkan untuk mengembangkan dirinya menjadi makhluk rasional yang berbudi luhur serta melahirkan kesejahteraan spiritual, mental, fisik bagi keluarga, bangsa, dan seluruh umat manusia (Mas'ud, 2020).

Menurut Baharuddin & Ismail (2013), kecerdasan spiritual dalam perspektif Islam dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menjaga hubungan yang baik dengan Allah SWT dan sesama manusia, yang termanifestasi dalam konteks amar ma'ruf nahi munkar. Pernyataan ini dengan tegas mengindikasikan bahwa konsep kecerdasan spiritual pada intinya terkait erat dengan nilai-nilai dan ajaran agama, khususnya dalam Islam. Nilai-nilai spiritual diantaranya yaitu: kebenaran, kejujuran, kesederhanaan, kepedulian, kerjasama, rasa percaya, kebersihan hati,

kerendahan hati, rasa syukur, ketekunan, kesabaran, keadilan, ikhlas, hikmah dan keteguhan (Suyanto, 2006).

Indikator orang yang kecerdasan spiritualnya berkembang dengan baik diantaranya sebagai berikut: 1) Kemampuan bersikap fleksibel; 2) Tingkat kesadaran yang dimiliki tinggi; 3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan; 4) Menjadikan hidup bermakna dan memiliki Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai; 5) Memiliki rasa tanggung jawab dan Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu; 6) Berkaitan dengan keimanan; 7) Berzikir dan berdoa; 8) Memiliki kualitas sabar; 9) Memiliki empati yang kuat (Suharsaputra, 2013).

Metode pembelajaran pendidikan agama islam di SMK Takhassus Al-Qur'an sangat memperhatikan aspek kecerdasan spiritual. Hal tersebut ditandai dengan pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk membaca, mengetahui, memahami, menjelaskan hingga menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits. Selain itu perenungan terhadap kuasa Tuhan yang dipraktikkan dalam metode pembelajaran tadabbur alam juga dilakukan.

Metode pembelajaran pendidikan agama islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual sangat terbantu dengan program sekolah seperti di adakannya pembacaan istighosah yakni, doa sufi yang dibaca dengan cara mendekatkan diri kepada Tuhan, yang berisi harapan dan permohonan kepada para tokoh populer agar dimohon bantuan dalam amal salehnya (Umari, 1996), dilaksanakan 10-15 menit sebelum proses pembelajaran, adanya peringatan hari besar islam yang selalu dilaksanakan, shalat berjamaah walaupun tidak berjalan dengan efektif dan program senyum salam sapa yang dijaga di lingkungan sekolah.

Program senyum salam sapa dilakukan terlebih dulu oleh seorang guru. Ketika anak-anak masuk sekolahan, beberapa guru yang bertugas di depan gerbang sekolahan menyambut kehadiran anak disekolah dengan berjabat tangan dan sikap yang ramah. Selanjutnya lingkungan di SMK Takhassus Al-Qur'an juga cukup baik, pasalnya banyak anak pondok pesantren yang perilakunya santun. Hal ini sangat mempengaruhi sikap siswa sebab keteladanan dalam bersikap santun telah mereka saksikan ketika mereka baru saja tiba disekolahan.

Bila mengacu pada metode pembelajaran serta praktik keagamaan yang diadakan pihak sekolah dan teladan seorang guru yang telah dipaparkan di atas. Maka metode pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Takhassus Al-Qur'an telah meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Akan tetapi perkembangan kecerdasan spiritual di SMK Takhassus Al-Qur'an belum terlihat secara signifikan, pasalnya masih terdapat beberapa anak yang kesadarannya masih rendah sehingga tidak mencerminkan mengalami peningkatan yang baik dalam kecerdasan spiritual. Misalnya untuk masalah shalat berjamaah. Tidak semua siswa dengan kesadaran penuh menuju ke mushala untuk melaksanakan shalat disana. Selain itu kurangnya pemahaman tentang ilmu-ilmu keagamaan sebagai pegangan dalam menjalankan tuntunan agama juga masih ada pada sebagian siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan agama Islam di SMK Takhassus Al-Qur'an sangat bervariasi, meliputi pembelajaran inkuiri, pembelajaran penemuan, perenungan alam, penugasan, diskusi, galeri keliling, dan kerja praktik. Keragaman ini telah membuahkan hasil dalam peningkatan kecerdasan intelektual siswa. Keberhasilan ini tercermin dari meningkatnya kemampuan siswa dalam membaca, menghafal, dan menganalisis berbagai materi yang disampaikan guru. Meskipun dalam prosesnya menemui beberapa kendala yang menyebabkan peningkatan tersebut tidak berjalan sesuai harapan guru, namun keberagaman metode pembelajaran tersebut telah menghasilkan siswa dengan kecerdasan spiritual yang baik. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku santun siswa terhadap guru, staf, dan teman sebayanya. Peningkatan kecerdasan spiritual ini tidak semata-mata muncul dari proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Akan tetapi, merupakan akumulasi dari metode pembelajaran yang menumbuhkan pemahaman dan lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan kecerdasan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2004). kata pengantar buku. In Musthofa & I. Machali (Eds.), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi; Buah Pikiran Seputar Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya*. Yogyakarta: PRESMA & Ar-RUZZ Media.
- Ali, M. (2014). *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Asifudin, A. J. (2010). *Mengungkit Pilar-Pilar Pendidikan Islam (Tinjauan. Filosofis)*. Yogyakarta: Suka Press.
- Baharuddin, E., & Ismail, Z. (2013). Hubungan Kecerdasan Rohaniah Warga Tua dengan Amalan Agama di Rumah Kebajikan. *Jurnal Islamiyyat*, 35(1), 19–21.
- Bian, Y., & Xie, X. Q. (2021). Generative chemistry: drug discovery with deep learning generative models. *Journal of Molecular Modeling*, 27(71), 1–29. <https://doi.org/10.1007/s00894-021-04674-8>
- El Syam, R. S., Hidayat, M. S., & Sudiyono, N. (2023). EKOLOGI SPIRITUAL: Impresi Pendidikan Islam melalui Pohon Beringin Depan Kampus Universitas Sains Al-Qur'an. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(2), 308–317. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i2.1301>
- El Syam, R. S., & Mukromin, M. (2023). Falsafah Pendidikan Islam dalam Syair Puji-Pujian Jawa Rukune Wong Urip. *Student Research Journal*, 1(3), 09–25. <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v1i3.293>
- Fathurrohman, P., & Sutikno, M. S. (2017). *Strategi belajar mengajar : strategi mewujudkan pembelajaran bermakna melalui penanaman konsep umum dan konsep islami*. Bandung : Refika Aditama.
- Hamdayama, J. (2015). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hermawati, K. A. (2021). Implementasi Model Inkuiri dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti: Analisis pada Materi Pembelajaran Toleransi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1), 56–72. <https://doi.org/10.25299/al>

thariqah.2021.vol6(1).6159

- Ismail, H. (2013). *Tadabbur ayat-ayat motivasi*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Lee, D., Huh, Y., & Reigeluth, C. M. (2015). Collaboration, intragroup conflict, and social skills in project-based learning. *Instructional Science*, 43, 561–590. <https://doi.org/10.1007/s11251-015-9348-7>
- Linnaja, N., Imron, A., & El Syam, R. S. (2025). Serius dalam Humor : Sebuah Sudut Pandang Pendidikan Islam. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 01–13. <https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i2.74>
- Malik, I. (2016). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Mas'ud, A. (2020). *Paradigma Pendidikan Islam Humanis*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2012). *Paradigma pendidikan Islam: kapita selekta pendidikan Islam*. Jakarta: Grasindo.
- Nurhamidah, S. (2020). Penerapan Model Gallery Walk Dalam Pembelajaran Geografi Di SMA Negeri 6 Banjarmasin. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 6(2), 21–28. <https://doi.org/10.20527/jpg.v6i2.8103>
- Purwanto, M. N. (2017). *Psikologi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis, H. (2018). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Kalam.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Rizqiyah, F., Syam, R. S. El, & Farida, N. (2024). Pengaruh Metode Hafalan Terhadap Kecerdasan Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMP Takhassus Al-Qur'an Wonosobo. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 249–261. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i4.405>

- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2013). *Perilaku Organisasi*. Jakarta : Salemba Empat.
- Roestiyah N.K. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sagala, S. (2017). *Konsep dan makna pembelajaran: Untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2020). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, U. (2013). *Menjadi guru berkarakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Sutikno, M. S. (2019). *Metode dan model-model pembelajaran : menjadikan proses pembelajaran lebih variatif, aktif, inovatif, efektif dan menyenangkan*. Lombok: Holistica.
- Suyanto, M. (2006). *15 Rahasia Mengubah Kegagalan Menjadi Kesuksesan dengan Kecerdasan Spiritual*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Syam, R. S. El. (2023). Suluk Pendidikan Islam dalam Relasi Identik Rokok dan Korek Api. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(2), 112–123. <https://doi.org/10.55606/concept.v2i2.292>
- Tambak, S. (2014). *Pendidikan agama islam : konsep metode pembelajaran PAI*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Umari, B. (1996). *Sistematika Tasawuf*. Solo: Ramadhani.